

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Objek dan Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif biasa disebut informan. Secara teknis, informan adalah orang yang dapat memberikan penjelasan yang kaya warna, detil, dan komprehensif menyangkut apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana dan mengapa, misalnya, satu peristiwa terjadi atau justru tidak terjadi. Lebih jauh, ia juga mungkin dapat membuat konseptualisasi atau induksi tentang apa yang selama ini diamatinya. Informan tidak dituntut untuk tinggi pendidikan akademisnya, mengerti secara teori komunikasi antarbudaya, atau berpengaruh pada lingkungan sosialnya. Informan dipilih karena dia dapat bercerita tentang masalah yang digali oleh peneliti.

Disini peneliti memilih 5 keluarga beda budaya, yang terdiri dari 5 istri dan 5 suami yang bertempat tinggal dikota Surabaya. Walaupun sekarang informan telah menetap di Surabaya, akan tetapi masing-masing dari pasangan suami istri tersebut tetap memelihara kebudayaan daerahnya, seperti bahasa daerah ataupun adat istiadat yang berlaku dikeluarga mereka Diantaranya:

Tabel 3.1.

Daftar Nama Informan Pasangan Suami Istri Beda Budaya

No	Nama Pasangan Suami Istri	Umur	Status	Budaya / suku	Tempat Tinggal Sekarang	Pekejaan	Pendidikan terakhir
1.	M. Syafi'I	35	Suami	Suku Madura	Jl. Kedungdoro	Pedagang	SMA
	Ade Sulistiowati	35	Istri	Suku Jawa		Pedagang	SMA
2.	Amar	34	Suami	Suku Makasar	Jl. Bulak	Wiraswasta	Sarjana
	Nur Davina	28	Istri	Suku Madura		Ibu Rumah Tangga & Mahasiswa	SMA
3.	Agus Sutrisno	37	Suami	Suku Sunda (Bandung)	Jl. Keputran	Swasta	Sarjana
	Wulan Desianti Kismoro	30	Istri	Suku Jawa		Swasta	Sarjana
4	Ujang Muhammad Sukanta	36	Suami	Suku Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara)	Jl. Kampung Malang Kulon	Swasta	Sarjana
	Ismawati	30	Istri	Suku Jawa		Swasta	Sarjana

5	Saiful Bahri	40	Suami	Suku Madura	Jl. Putat Jaya	Pedagog/ Wiraswasta	SMA
	Neneng	38	Istri	Suku Minahasa		Ibu Rumah Tangga	SMA

Tabel 3.2.

Daftar Nama Informan Pendukung

NO	Nama	Umur	Keterangan
1	Mila	14	Anak ibu Neneng dan bapak Saiful
2	Ibu Ina	48	Tetangga ibu Ismawati dan bapak Ujang
3	Erna	25	Tetangga ibu Wulan dan bapak Agus
4	Ibu Kiptiyah	59	Ibu dari bapak Safi'i
5	Ibu Maryam	53	Ibu dari Nur Davina

❖ **Karakteristik Budaya para informan**

a. Suku Madura

Mayoritas masyarakat suku Madura beragama islam. Tradisi islam yang dianut oleh suku Madura sangat kuat. Suku Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang temperamental dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga dikenal hemat, disiplin, dan rajin bekerja. Sedangkan karakter social budayanya memiliki harga diri mereka memiliki

pribahasa “*lebbi bagus pote tulang atemmbang pote mata*” maksudnya adalah lebih baik mati dari pada malu.

Terdapat perbedaan antara Madura timur (Sumenep dan Pamekasan) dengan Madura barat (Sampang dan Bangkalan). Orang Madura timur lebih halus baik dari sikap, bahasa, tatakrama dari pada orang Madura barat. Orang Madura barat lebih banyak merantau dari pada Madura timur dikarenakan Madura barat lebih gersang dari pada Madura timur yang dikenal lebih subur. Informan yang ada dalam penelitian ini mereka berasal dari Madura barat. ¹

b. Suku Jawa

Suku jawa merupakan suku bangsa yang terbesar di Indonesia yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Suku bangsa jawa sebagian besar menggunakan bahasa jawa dalam bertutur sehari-hari.

Bahasa jawa perbedaan kosa kata dan intonasi berdasarkan hubungan antara pembicara dan lawan bicara yang dikenal dengan *unggah-ungguh* aspek kebahasaan ini memiliki pengaruh social budaya yang kuat dalam budaya jawa. Dalam bahasa jawa terdapat 3 tingkatan yaitu *Ngoko*, *Madya Krama*.

Kepercayaan orang jawa sebagian besar secara nominal menganut agama islam tetapi ada juga yang menganut agama budha

¹ http://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_Madura. Diakses tgl 4 Januari 2014

dan hindu diantara masyarakat jawa ada pula agama kepercayaan suku jawa yang disebut dengan agama *kejawen*.

Mayoritas masyarakat jawa berprofesi sebagai petani sedangkan diperkotaan mereka berprofesi sebagai pegawai negeri sipilm karyawan, pedagang, usahawan dan lain-lain. ²

c. Suku Minahasa

Suku Minahasa adalah salah satu suku yang ada di Sulawesi Utara. Bahasa yang digunakan diantatanya adalah bahasa Manado. Agama mayoritas disana adalah 85% Kristen protestan, 8 % Islam dan katolik roma 7%. Marga Minahasa diambil dari nama keluarga yang digunakan oleh kepala rumah tangga orang tua lelaki, dengan demikian umunya nama anak dari sebuah keluarga akan ditmbahan nama kelurga sang suaminya disisipkan sang ayah dibelakangnya. Bila seoerang perempuan menikah nama keluarga sang suaminya disipkan diantara nama depan dan nama asli perempuan yang menikah. ³

d. Suku Sunda

Suku Sunda adalah etnis yang berasal dari bagian barat pulau jawa, Indonesia dengan istilah papar pasunda yang mencakup wilayah administrasi profinsi jawa barat, banten, Jakarta, lampung dan wilayah jawa tengah (banyumas). Mayoritas

² http://id.m.wikipedia.org/wiwi/Suku_Jawa. Diakses tgl 4 Januari 2014

³ http://id.m.wikipedia.org/wiwi/Suku_Minahasa. Diakses tgl 4 Januari 2014

orang sunda beragama islam tetapi ada juga sebagian kecil mereka beragama Kristen, hindu dan sunda wiwitan.

Jati diri yang mempersatukan orang sunda adalah bahasa dan budayanya. Orang sunda dikenal memiliki sifat optimis, ramah, sopan dan riang. Pandangan hidup orang sunda selain agama yang dijadikan pandangan hidup tapi dia juga mempunyai pandangan hidup yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Pandangan hidup itu tidak bertentangan dengan agama yang dianut khususnya agama islam.

Dalam percakapan sehari-hari orang sunda banyak menggunakan bahasa sunda. Namun kini telah banyak masyarakat sunda terutama yang tinggal diperkotaan mereka jarang sekali menggunakan bahasa sunda.

System kekeluargaan dalam suku sunda bersifat bilateral, garis keturunan ditarik dari pihak bapak ibu. Dalam keluarga sunda bapak yang bertindak sebagai kepala keluarga, ikatan keluarga yang kuat dan perana agama islam sangat mempengaruhi adat istiadat mewarnai seluruh sendi kehidupan suku sunda.

Mayoritas masyarakat sunda berprofesi sebagai petani dan berladang ini disebabkan tanah sunda yang subur, selain itu masyarakat sunda seringkali memilih untuk menjadi pengusaha dan pedagang sebagai mata pencariannya, meskipun kebanyakan berupa wirausaha kecil-kecilan yang sederhana.⁴

⁴ http://id.m.wikipedia.org/wiwi/Suku_Sunda. Diakses tgl 4 Januari 2014

e. Suku Makassar

Suku Makassar adalah nam melayu untuk sebuah etnis yang mendiami pesisir selatan pulau Sulawesi. Etnis Makassar ini adalah etnis yang berjiwa penakluk namun demokratis dalam memrintah, gemar berperang dan jaya di laut. Dari segi linguistic bahasa makassar termasuk dalam rumpun bahasa Sulawesi Selatan dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia. ⁵

f. Suku Bolaang Mongondow

Suku Bolaang Mongondow adalah salah satu dari anak suku Mongondow. Suku Mongondow adalah sebuah suku bangsa di Indonesia dimana suku Mongondow merupakan penduduk kerajaan Bolaang Mongondow yang pada tahun 1958 bergabung dengan NKRI. Suku ini kebanyakan bermukim di Sulawesi Utara. 95% orang Mongondow beragama islam dan sisanya beragama katolik, Kristen dan hindu. Suku Mongondow dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Mongondow, Bolanggo, BIntauna dan bahasa Melayu Sulawesi Utara. ⁶

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah bidang yang terkait dengan bidang keilmuan peneliti yaitu kajian ilmu komunikasi dengan fokus komunikasi antarbudaya. Penelitian ini mengangkat fenomena

⁵ http://id.m.wikipedia.org/wiwi/Suku_Makassar. Diakses tgl 4 Januari 2014

⁶ http://id.m.wikipedia.org/wiwi/Suku_Mongondow. Diakses tgl 4 Januari 2014

keluarga beda budaya. Dalam keluarga beda budaya komunikasi yang terjadi antara pasangan suami istri beda budaya dan keluarga pasangannya adalah komunikasi antarbudaya. Komunikasi dalam keluarga beda budaya dikatakan komunikasi antar budaya karena komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya etnik atau suku dan dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya, baik berupa pengalaman, pengetahuan, maupun nilai.

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Letak dan Luas Geografis Kota Surabaya

Kota Surabaya adalah ibu kota Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, dengan jumlah penduduk metropolisnya yang mencapai 3 juta jiwa, Surabaya merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan Jawa Timur. Selain itu Surabaya juga terkenal dengan sebutan Kota Pahlawan karena sejarahnya yang sangat diperhitungkan dalam perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia dari penjajah. Kata Surabaya konon berasal dari cerita mitos pertempuran antara *sura* (ikan hiu) dan *baya* (buaya) dan akhirnya menjadi kota Surabaya.

Kota Surabaya sebagai Ibu Kota Propinsi Jawa Timur terletak di wilayah utara Jawa Timur dan memiliki wilayah pantai dan laut.

Kota Surabaya di utara berbatasan dengan Selat Madura, di timur berbatasan dengan Selat Madura dan Laut Jawa, di selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo dan di Barat berbatasan dengan Kabupaten Gresik. Sekarang Kota Surabaya telah terhubung ke pulau madura oleh jembatan Suramadu.

Secara geografis, Kota Surabaya merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata antara 3-6 meter dpl tapi ada beberapa daerah yang tingginya 25-50 meter dpl. Luas wilayah Kota pahlawan mencapai 326,36 km² yang dibagi menjadi 31 Kecamatan dan 163 Kelurahan. Secara astronomis terletak diantara 07⁰09'-07⁰21' Lintang Selatan dan 112⁰36'-112⁰54' Bujur Timur.



Gambar 3.1. Peta Kota Surabaya

Temperatur Kota Surabaya cukup panas, yaitu rata-rata antara 22,60 – 34,10, dengan tekanan udara rata-rata antara 1005,2 – 1013,9 milibar dan kelembaban antara 42% - 97%. Kecepatan angin rata-rata

perjam mencapai 12 – 23 km, curah hujan rata-rata antara 120 – 190 mm.

Jenis Tanah yang terdapat di Wilayah Kota Surabaya terdiri atas Jenis Tanah Alluvial dan Grumosol, pada jenis tanah Alluvial terdiri atas 3 karakteristik yaitu Alluvial Hidromorf, Alluvial Kelabu Tua dan Alluvial Kelabu.

Posisi geografi sebagai permukiman pantai menjadikan Surabaya berpotensi sebagai tempat persinggahan dan permukiman bagi kaum pendatang (imigran). Proses imigrasi inilah yang menjadikan Kota Surabaya sebagai kota multi etnis yang kaya akan budaya. Beragam migrasi, tidak saja dari berbagai suku bangsa di Nusantara, seperti, Madura, Sunda, Batak, Borneo, Bali, Sulawesi dan Papua, tetapi juga dari etnis-etnis di luar Indonesia, seperti etnis Melayu, China, Arab, India, dan Eropa, datang, singgah dan menetap, hidup bersama serta membaaur dengan penduduk asli, membentuk pluralisme budaya yang kemudian menjadi ciri khas Kota Surabaya.

b. Kondisi Demografis

Secara demografis Surabaya merupakan kota multi etnis yang kaya budaya. Beragam etnis ada di Surabaya, seperti etnis Melayu, Cina, India, Arab, dan Eropa. Etnis Nusantara pun dapat dijumpai, seperti Madura, Sunda, Batak, Kalimantan, Bali, Sulawesi yang membaaur dengan penduduk asli Surabaya membentuk pluralisme

budaya yang selanjutnya menjadi ciri khas kota Surabaya. Sebagian besar masyarakat Surabaya adalah orang Surabaya asli dan orang Madura.

Ciri khas masyarakat asli Surabaya adalah mudah bergaul. Gaya bicaranya sangat terbuka. Walaupun tampak seperti bertemperamen kasar, masyarakat Surabaya sangat demokratis, toleran dan senang menolong orang lain.

Dengan jumlah penduduk yang mencapai sekitar 3,110,187 Orang di Tahun 2012, Kota Surabaya berkembang sebagai Kota Metropolitan. Posisi strategis Kota Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat membuatnya selalu dinamis. Menjadi pusat aktivitas sama artinya menjadi jujugan bagi orang dari berbagai daerah. Jumlah penduduk jelas akan semakin meningkat seiring pesona Kota Surabaya yang menjanjikan segala macam kemudahan. Maka tantangan besar berikutnya ialah menyiapkan kehidupan yang layak. Kota Surabaya haruslah tetap menjadi rumah yang aman dan nyaman bagi penghuninya. Jumlah penduduk kota Surabaya jika dilihat berdasarkan jenis pekerjaan, sebagai berikut:

c. Administrasi

Secara administrasi pemerintahan Kota Surabaya dikepalai oleh Walikota yang juga membawahi koordinasi atas wilayah administrasi Kecamatan yang dikepalai oleh Camat. Jumlah kecamatan ada 31

kecamatan terdiri dari 163 kelurahan dan terdiri dari 1.360 RW (Rukun Warga) dan 8.972 RT (Rukun Tetangga)

Tabel 3.3.
BUKU DATA STATUS LINGKUNGAN HIDUP
KOTA SURABAYA 2012

Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Penduduk dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan

Kota : Surabaya

Tahun Data : 2012

No	Kecamatan	Luas (Km2)	Jumlah Penduduk Tahun 2012	Pertumbuhan Penduduk 2012	Kepadatan Penduduk 2012
1	Asemrowo	5.44	45,062	11.73	8,283
2	Benowo	26.78	53,942	10.95	2,014
3	Bubutan	3.86	114,655	2.97	29,703
4	Bulak	6.78	41,402	6.52	6,106
5	Dukuh Pakis	9.94	62,791	4.06	6,317
6	Gayungan	6.07	48,832	4.99	8,045
7	Genteng	4.04	68,191	2.10	16,879
8	Gubeng	7.99	153,741	2.99	19,242
9	Gunung Anyar	9.71	53,096	7.82	5,468
10	Jambangan	4.19	49,028	6.33	11,701
11	Karang pilang	9.23	76,624	3.87	8,302
12	Kenjeran	7.64	149,993	8.96	19,633
13	Krembangan	4.04	68,191	2.10	16,879
14	Lakarsantri	16.05	55,325	5.57	3,447
15	Mulyorejo	14.21	87,442	5.01	6,154

16	Pabean Cantian	6.8	92,349	2.75	13,581
17	Pakal	19.01	47,639	10.63	2,506
18	Rungkut	21.08	106,693	7.00	5,061
19	Sambikerep	20.42	59,348	6.03	2,906
20	Sawahan	6.93	229,006	3.00	33,046
21	Semampir	8.76	204,615	5.00	23,358
22	Simokerto	2.59	106,282	3.59	41,036
23	Sukolilo	23.69	110,372	5.57	4,659
24	Sukomanunggal	9.23	104,564	6.42	11,329
25	Tambaksari	8.99	241,237	4.44	26,834
26	Tandes	11.07	97,124	3.36	8,774
27	Tegalsari	4.29	115,739	3.26	26,979
28	Tenggilis Mejoyo	5.52	56,757	6.37	10,282
29	Wiyung	12.46	68,181	5.00	5,472
30	Wonocolo	6.78	83,952	6.33	12,382
31	Wonokromo	8.47	191,970	4.40	22,665
Jumlah		32.636	3,104,584	171.91	417,586.26

Keterangan : Data Sampai dengan Bulan September 2012

Sumber : Dispenduk Capil Kota Surabaya, Tahun 2012

Kawasan terbangun di wilayah Kota Surabaya, meliputi hampir 2/3 dari seluruh luas wilayah. Secara relatif, konsentrasi perkembangan fisik kota membujur dari kawasan utara hingga selatan kota, pada saat ini cenderung bergeser ke kawasan barat dan kawasan timur kota akibat sudah terbangunnya lahan di kawasan utara, tengah dan selatan. Secara umum perkembangan fisik kota tersebut didominasi oleh

pembangunan kawasan perumahan real estate dan fasilitas perniagaan. Kawasan perumahan yang berupa kampung terkonsentrasi di area pusat kota, sedangkan perumahan real estate tersebar dikawasan barat, timur dan selatan kota. Pada beberapa lokasi sudah dibangun perumahan vertikal baik berupa rumah susun (sederhana) maupun apartemen atau kondominium (mewah).

Areal sawah dan tegalan terdapat di kawasan barat dan selatan kota. Areal tambak berada dikawasan pesisir timur dan utara. Areal untuk kegiatan jasa dan perdagangan terkonsentrasi dikawasan pusat kota dan sebagian di areal perumahan yang berkembang dikawasan barat dan timur kota. Area untuk kegiatan industri dan pergudangan terkonsentrasi di kawasan pesisir utara dan kawasan selatan kota yang berbatasan dengan wilayah kabupaten Gresik dan Sidoarjo. Ruang laut Surabaya saat ini keberadaanya dimanfaatkan untuk kegiatan pelayaran baik interinsulir maupun internasional. Selain dikembangkan pula kegiatan penangkapan ikan tradisional dan wisata pantai (Kenjeran, Rungkut dan sekitarnya).

Sementara pemanfaatan ruang wilayah pesisir, meliputi perumahan pesisir (kampung nelayan), tambak garam dan ikan, pergudangan militer, industri kapal, pelabuhan dan wisata. Pada bagian pesisir utara saat ini telah dibangun jalan yang menghubungkan Kota Surabaya dan Pulau Madura (Jembatan Suramadu).

d. Suku Bangsa di Surabaya

Penduduk di Surabaya sangat majemuk, ada berbagai suku dan agama yang hidup dengan damai diantaranya adalah suku Jawa, suku Sunda, suku Madura, dan lainnya bahkan warga asing (ekspatriat).

Suku Jawa adalah suku bangsa mayoritas di Surabaya, dibanding dengan masyarakat Jawa pada umumnya, Suku Jawa di Surabaya memiliki temperamen yang sedikit lebih *keras* dan *egaliter*. Salah satu penyebabnya adalah jauhnya Surabaya dari kraton yang dipandang sebagai pusat budaya Jawa.

Meskipun Jawa adalah suku mayoritas (83,68%), tetapi Surabaya juga menjadi tempat tinggal berbagai suku bangsa di Indonesia, termasuk suku Madura (7,5%), Tionghoa (7,25%), Arab (2,04%), dan sisanya merupakan suku bangsa lain seperti Bali, Batak, Bugis, Manado, Minangkabau, Dayak, Toraja, Ambon, dan Aceh atau warga asing.

Sebagai pusat pendidikan, Surabaya juga menjadi tempat tinggal mahasiswa dari berbagai daerah dari seluruh Indonesia, bahkan di antara mereka juga membentuk wadah komunitas tersendiri. Sebagai pusat komersial regional, banyak warga asing (ekspatriat) yang tinggal di daerah Surabaya, terutama di daerah Surabaya Barat.

e. Rata-rata Anggota Rumah Tangga

Jumlah rumah tangga di kota Surabaya adalah 768.932. Secara rata-rata banyaknya penduduk yang menempati satu rumah tangga adalah 3,59 orang. Rata-rata anggota rumah tangga dalam satu rumah tangga untuk setiap kecamatan di Kota Surabaya dapat dikategorikan Homogen. Rata-rata anggota rumah tangga terbesar adalah kecamatan Kenjeran yaitu 4,02 orang, sedangkan yang terkecil terdapat dikecamatan dukuh pakis yaitu sebesar 2,86 orang.

Tabel 3.4.
Rata-rata anggota rumah tangga

NO	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga	Rata-rata Anggota Rumah Tangga
1	Kenjeran	40.908	4,02
2	Paben Cantikan	17.430	3,99
3	Asem Rowo	10.813	3,94
4	Bulak	9.544	3,93
5	Simokerto	20.314	3,90
6	Bubutan	21.757	3,88
7	Jambangan	11.919	3,87
8	Pakal	11.944	3,86
9	Semampir	39.855	3,80
10	Benowo	14.277	3,79
11	Sambi Kerep	16.213	3,77
12	Krempangan	28.300	3,76

13	Wonokromo	35.673	3,76
14	Lakasantri	13.701	3,74
15	Sawahan	46.571	3,70
16	Tambak Sari	55.564	3,70
17	Genteng	12.539	3,67
18	Wiyung	18.525	3,67
19	Suko Manunggal	28.076	3,63
20	Mulyorejo	26.375	3,59
21	Wonocolo	22.314	3,55
23	Gayungan	12.270	3,50
24	Karang Pilang	20.848	3,50
25	Tegal Sari	24.705	3,46
26	Gubeng	37.371	3,42
27	Tandes	30.874	3,32
28	Gunung Anyar	18.730	3,29
29	Sukolilo	37.357	3,21
30	Rungkut	38.363	3,14
31	Tenggilis Mejoyo	23.280	3,10
32	Duku Pakis	22.522	2,86
Surabaya		708.932	3,59

Keterangan : Rata-rata anggota rumah tangga 3,59 orang per-rumah tangga
Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Komunikasi pasangan suami istri beda budaya di kota Surabaya

a. Komunikasi sebelum menikah

Bagi setiap pasangan yang sedang dalam masa pacaran, perbedaan budaya yang ada tidaklah terlalu dipermasalahkan, selama seseorang merasa nyaman dan cocok mereka tetap menjalin hubungan dan bahkan sampai menikah. Hal inilah yang pernah terjadi pada masing-masing pasangan suami istri beda budaya yang menjadi informan dalam penelitian ini.⁷

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam menjaga sebuah hubungan. Komunikasi itu bisa berlangsung dalam sebuah hubungan, mulai dari hubungan pertemanan, hubungan dalam keluarga, hubungan dengan pasangan, hubungan di lingkungan hidup. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti memperoleh data bahwa kelima pasangan suami istri beda budaya yang menjadi informan dalam penelitian ini menikah bukan karena perjudohan akan tetapi melalui proses pacaran. Namun awal perkenalan mereka berbeda-beda.

Pasangan Ibu Ade dan bapak Safi'i. Ibu Ade yang berasal dari Jawa Tengah dan berstatus sebagai janda dengan satu orang anak karena ditinggal mati oleh suaminya dia memutuskan untuk mencari pekerjaan di Surabaya, dan disana dia mempunyai banyak teman yang salah satunya adalah orang Madura, dengan inisiatif temanya ibu Ade

⁷ Data diolah dari hasil wawancara dengan para informan pada tanggal 20 Oktober s.d 30 Nopember

dikenalkan dengan bapak Safi'i yang pada waktu itu masih jejak dan umurnya lebih muda dari ibu Ade. Tidak butuh waktu lama hanya hitungan bulan dan mereka merasa cocok, tanpa berfikir panjang akhirnya mereka memutuskan untuk berpacaran. Pada saat pacaran ibu Ade bekerja di Surabaya, dia kost disalah satu perkampungan dekat dengan tempat kerjanya yang ada di kota Surabaya, sedangkan bapak Safi'i masih menetap di Madura, untuk menjaga hubungan mereka agar tetap harmonis mereka selalu menjalin komunikasi baik dengan telepon ataupun bertemu satu minggu sekali diwaktu libur kerja.⁸

Pada waktu pacaran salah satu kendala yang dihadapi oleh ibu Ade dan bapak Safi'i adalah masalah bahasa, ibu Ade yang berasal dari Jawa Tengah tepatnya daerah Banyumas yang mana bahasanya terkenal dengan bahasa *ngapak-ngapak* hampir mirip dengan bahasa Tegal sedangkan bapak Safi'i yang keturunan Madura dia masih kental sekali dengan logat Maduranya, ketika saya mendengarkan ibu Ade berbicara dengan bahasa daerahnya, saya yang notabnya keturunan orang Madura tapi sejak lahir tinggal di Surabaya dan sudah terbiasa berbicara dengan bahasa jawa tidak mengerti dengan apa yang dibicarakan ibu Ade kepada saya, mungkin hal inilah yang pertama kali dirasakan oleh bapak Safi'i ketika ibu Ade menggunakan bahasa daerahnya waktu berkomunikasi dengan bapak Safi'i. Untuk menyikapi perbedaan tersebut, karena mereka sama-sama tidak mengerti dengan bahasa daerah pasanganyanya maka mereka selalu

⁸ Data diolah dari hasil observasi dan wawancara dengan ibu Ade dan bapak Safi'i pada tanggal 20 s.d 25 Oktober

menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi baik ketika bertatap muka, lewat telepon ataupun sms sehingga komunikasi mereka dapat berjalan dengan lancar.

Setelah berpacaran kurang lebih satu tahun setengah mereka memutuskan untuk menikah. Ibu Ade yang berasal dari Jawa Tengah terus berusaha untuk memberikan pengertian kepada orang tuanya, yang mana orang tuanya kurang setuju jika ibu Ade menikah dengan orang Madura, keluarga ibu Ade menganggap bahwa orang Madura keras-keras dan suka menikah atau mempunyai istri lebih dari satu. Walaupun ibu Ade mengetahui bahwa keluarganya tidak setuju atas hubungannya namun ibu Ade tetap meminta izin dan mengutarakan keinginannya kepada orang tuanya untuk menikah dengan bapak Safi'i dan memberikan pengertian kepada orang tuanya dengan cara berkomunikasi dari hati kehati. Perkataan ibu Ade kepada orang tuanya:

*“Bapak, emak, inyong njalok restune, inyong arep kawin karo mas Safi'i, inyong wes kebacut trisno karo mas Safi'i, meski inyong rondo tapi mas Safi'i sek gelem karo inyong, mboten kabeh tiang Meduro niku kados ngoten”.*⁹

Setelah ibu Ade memberikan pengertian kepada orang tuanya dan akhirnya orang tuanya merestui hubungannya mereka. Berbeda dengan apa yang dialami oleh pasanganyanya, bapak Safi'i yang pada waktu itu baru saja pulang dari pasar, dia menceritakan kepada peneliti waktu meminta izin untuk menikah:

⁹ Wawancara dengan ibu Ade pada tanggal 20 Oktober 2013

“Dulu waktu saya minta izin untuk nikah dengan istri saya, keluarga besar saya pada gak setuju mbak, apalagi dia janda. Katanya orang Jawa itu beda sama orang Madura, nanti kalau saya nikah sama orang Jawa hubungan saya dengan keluarga takut jauh”¹⁰

Adapun yang terjadi pada bapak Safi’i, keluarga besar bapak Safi’i yang asli keturunan Madura, meskipun bapak Safi’i telah berusaha memberikan pengertian kepada mereka tapi mereka tetap menentangnya dan kurang setuju jika keluarganya ada yang menikah dengan orang Jawa, mereka menginginkan keluarganya mendapatkan pasangan dari suku yang sama. Alasan mereka tidak setuju karena menurut mereka orang Jawa kurang bisa bergaul dengan orang Madura dan takut kalau nanti bapak Safi’i jauh dari keluarganya, selain itu juga karena ibu Ade seorang janda dan mempunyai seorang anak. Walaupun demikian bapak Safi’i tetap menikahi ibu Ade meskipun tanpa restu keluarga besarnya tanpa adanya resepsi pernikahan.

Hal yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada ibu Neneng yang berasal dari Manado, dia bercerita ketika masa-masa pacaran dulu:

“Saya kenal suami saya itu sejak SMA, kami pacaran sembunyi-sembunyi karena orang tua saya dan keluarga suami saya tidak menyetujui hubungan kita, alasannya sih karena beda etnis, karena ketahuan pacaran akhirnya saya di nikahkan dengan orang Manado dan cerai, kemudian pacaran lagi dengan Saiful dan nekat kawin lari mbak di KUA, kalau bicara ya menggunakan bahasa sendiri”.¹¹

Dulu ibu Neneng pernah menikah dengan orang Manado namun pernikahan itu berakhir dengan perceraian. Semenjak SMA dia

¹⁰ Wawancara dengan bapak Safi’i pada tanggal 20 Oktober 2013

¹¹ ¹¹Wawancara dengan ibu Neneng pada tanggal 16 Nopember 2013, pukul 15.00 WIB

ikut orang tuanya tinggal di Surabaya dan disana dia kenal dengan bapak Saiful, karena orang tua ibu Neneng tidak setuju kalau dia berpacaran dengan orang Madura akhirnya keluarganya menikahnya dengan orang Manado namun pernikahan itu hanya bertahan 5 tahun, setelah perceraianya ibu Neneng menjalin hubungan lagi dengan bapak Saiful. Karena hubungan mereka ditentang oleh keluarga besar mereka, mereka tetap berpacaran sembunyi-sembunyi tanpa sepengetahuan keluarga besar mereka namun hal tersebut tidak bisa selamanya seiring berjalanya waktu hubungan mereka pasti diketahui oleh keluarga mereka. Pernah pada suatu saat mereka keluar berdua mereka dipergoki oleh keluarga ibu Ade, sehingga mereka sulit untuk bertemu lagi, hal ini menyebabkan ibu Neneng meninggalkan rumahnya bersama anaknya hasil pernikahan terdahulu dan memutuskan untuk tetap menikah dengan bapak Saiful meski tanpa restu orang tua, pernikahanpun dilaksanakan tanpa adanya resepsi atau upacara adat, mereka menikah di KUA tanpa dihadiri keluarga mereka.

Berbeda dengan apa yang dialami ibu Nur Davina dan bapak Amar mereka bertemu tanpa sengaja dipasar buah tradisional yang mana keluarga ibu Nur Davina mempunyai toko disana sedangkan bapak Amar adalah salah satu pengirim buah dari Makassar. Ibu Nur Davina yang baru saja pulang dari mengantarkan anaknya sekolah menceritakan awal mereka bertemu.

“Dulu saya bertemu dengan suami saya dipasar buah, dia sedang membeli minuman di tempat orang tua saya, akhirnya kenalan, pacaran dan langsung nikah”.¹²

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Amar setelah sholat is'ya' dulu waktu saya pacaran

“Saya kenal istri saya tidak terlalu lam, karena saya merasa cocok dengan dia dan dia juga suka sama saya akhirnya kita memutuskan untuk berpacaran jarak jauh karena saya tidak bisa setiap hari ke Surabaya”.¹³

Berawal dari pertemuannya dipasar buah tradisional yang terletak di jalan Peneleh kota Surabaya, pada waktu itu bapak Amar sedang berada di toko orang tua dari ibu Nur Davina untuk membeli minuman tanpa sengaja mereka bertemu dan berkenalan, pada pertemuan yang kedua ditempat yang sama, bapak Amar meminta nomor telepon ibu Nur Davina dan seiring berjalannya waktu mereka memutuskan untuk pacaran.

Pada masa pacaran bapak Amar masih menetap di Makassar, sebagai distributor buah dia harus bolak balik Surabaya. Untuk menjalin hubungan jarak jauh mereka berkomunikasi dengan menggunakan media telepon selain itu juga disertai rasa saling percaya. Hal ini berjalan selama kurang lebih satu tahun, karena dari awal mereka serius dalam menjalin hubungan, merekapun memutuskan untuk menikah.

¹³ Wawancara dengan ibu Davina pada tanggal 6 Nopember 2013, pukul 16.00 WIB

Sebelum melangsungkan pernikahan, kedua pasangan sadar akan perbedaan budaya yang ada oleh karena itu masing-masing pasangan berusaha mencari tahu dan mempelajari budaya pasangannya sebagaimana yang dilakukan oleh bapak Amar pada waktu akan melamar ibu Nur Davina. Adapun pernyataan bapak Amar kepada peneliti:

“Pada saat mau melamar, saya dan keluarga saya bingung mengenai tata cara untuk melamar orang madura, mengenai seserahan apa saja yang harus dibawa pada acara lamaran dan mengenai maharnya. Akhirnya, saya bertanya kepada pacar saya dan keluarga saya juga bertanya kepada tetangga saya di Makassar yang menikah dengan orang Madura”.¹⁴

Bapak Amar dan keluarganya mencari tahu dan bertanya kepada tetangganya yang keturunan orang Madura dan pasangannya mengenai tata cara melamar atau meminta anak perempuan untuk dijadikan menantu serta barang serahan yang perlu dibawa pada waktu lamaran atau menikah.

Menurut adat Makassar sebelum melangsungkan pernikahan seorang pria harus menjalankan proses *massuro* atau melamar, hal ini sama seperti adat istiadat yang ada di Madura hanya saja berbeda nama. Untuk menentukan waktu lamaran bapak Amar bermusyawarah dengan ibu Nur Davina dan kemudian baru dibicarakan dengan keluarga pasangannya karena mengingat acara lamaran dilakukan dikediaman pihak perempuan.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan ibu Davina dan bapak Amar pada tanggal 6 Nopember 2013, pukul 10.00 WIB

Dalam melangsungkan acara lamaran keluarga bapak Amar berangkat ke Surabaya dengan menggunakan pesawat, setelah sampai di Surabaya mereka menginap di hotel yang tidak jauh dari rumah ibu Nur Davina. Untuk menyiapkan seserahan bapak Amar dibantu oleh temanya yang ada di Surabaya sehingga mereka tidak perlu membawa semua hantaran dari Makassar.

Karena orang tua ibu Nur Davina sudah menetap di Surabaya maka acara lamaran dilaksanakan di Surabaya bukan di Madura, dengan membawa hantaran atau seserahan yang berisi pakaian, kue, alat make'up, buah dan tidak lupa pula sebuah perhiasan berupa cincin. Keluarga bapak Amar berangkat dari penginapan dan disambut dengan baik oleh keluarga pihak perempuan. Karena ini pertemuan pertama kedua keluarga besar pasangan, terdapat kekhawatiran dibenak bapak Amar dan ibu Nur Davina, bapak Amar khawatir karena keluarganya belum terlalu mengerti bagaimana proses *unggah ungguh*, tatakrama melamar versi Madura, dia takut terjadi kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang budaya pasanganya sehingga dapat menyinggung perasaan keluarga besar pasanganya. Namun kekhawatiran itu tidak berjalan lama karena tidak lama kemudian setelah perbincangan santai yang dilakukan oleh kedua belah pihak bapak Amar mendengar jawaban bahwa keluarga pasanganya dengan tangan terbuka menerimanya untuk menjadi calon menantunya.

Selain acara lamaran pada waktu itu keluarga bapak Amar juga menentukan hari atau di Makassar biasa disebut dengan *patenre ada'*

untuk menetapkan waktu akad nikah yang disepakati oleh kedua keluarga. Biasanya upacara *patenre ada'* tu dilakukan selang beberapa hari setelah acara lamaran, namun mengingat keluarga bapak Amar menetap di Makassar dan tidak memungkinkan untuk bolak-balik Makassar Surabaya, akhirnya mereka memutuskan untuk membicarakan pernikahan pada waktu itu juga.

Mengenai upacara pernikahan, dari hasil pembicaraan keluarga kedua belah pihak, semua sepakat untuk melangsungkan resepsi pernikahan di dua tempat yakni di Makassar dan Madura, dan sepakat untuk menggunakan upacara adat pernikahan sesuai dengan budaya masing-masing, ketika resepsi di Madura mereka menggunakan upacara adat Madura dan ketika di Makassar mereka menggunakan upacara adat Makassar sehingga tidak ada konflik yang disebabkan perbedaan adat yang ada, walaupun masih ada rasa ketakutan karena kurangnya pengetahuan tentang budaya pasanganya.

Tidak hanya proses upacara yang dilaksanakan sesuai dengan budaya masing-masing, akan tetapi masalah pakaian ataupun dekorasi pelaminan juga menjadi pembahasan dalam komunikasi pasangan beda budaya.

Walaupun tiap suku mempunyai adat istiadat atau budaya yang berbeda dalam melaksanakan upacara pernikahan, akan tetapi mereka tetap memegang teguh atau menjalankan tata cara yang sesuai dengan

perintah agama yakni agama islam. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Nur Davina:

“Bagi saya itu yang penting adalah akad nikahnya, sebelum akad nikah pada malam harinya diadakan pengajian, kalau masalah resepsi dikeluarga saya ya seperti biasa, cuma ada sungkeman keorang tua. Karena suami saya orang Makasar dan keluarganya banyak di Makasar, jadi kita melaksanakan resepsi dua kali, waktu resepsi dimakasar hampir sama dengan acara resepsi dirumah, hanya saja pakaian yang saya gunakan adalah pakaian adat makasar begitu juga dekorasi pelaminanya”.¹⁵

Pengalaman yang tidak jauh berbeda juga terjadi pada ibu Ismawati yang berasal dari jawa, dia bertemu dengan suaminya yang bernama bapak Ujang ditempat kerjanya, bapak Ujang berasal dari Suku Mongondow yang berada di Sulawesi Utara, dulu dia sekantor dengan bapak Ujang mereka berpacaran kurang lebih 2 tahun, barulah mereka memutuskan untuk menikah. Ibu Ismawati yang sedang mengasuh anaknya yang masih kecil, dia menceritakan kepada peneliti mengenai hal-hal yang dia bicarakan dengan pasangannya pada waktu pacaran.

“Pada awal-awal pacaran yang kita bicarakan bukanlah hal-hal yang terlalu serius mbak, biasanya sih seputar hobi dan urusan pekerjaan. Kadang ya cuma basa-basi saja, becanda hal-hal yang terlalu penting banget, kalau lagi becanda dia sering menggunakan bahasa daerah dengan logatnya yang kental, yang bikin saya ketawa walaupun saya tidak tau maksudnya, pada waktu itu perbedaan budaya tidak terlalu kami persoalkan”.¹⁶

Karena satu kantor mereka sering bertemu, dan sering berinteraksi langsung pada waktu jam istirahat kerja, pada awal-awal

¹⁵ Wawancara dengan ibu Davina pada tanggal 6 Nopember 2013, pukul 16.00 WIB

¹⁶ Wawancara dengan ibu Ismawati diruang tamu rumahnya pada tanggal 25 Nopember 2013, pukul 19.00 WIB

pacaran yang mereka bicarakan bukanlah hal-hal yang terlalu serius, biasanya masih seputar hobi dan urusan pekerjaan. Pada waktu pacaran bapak Ujang sering bercanda dengan menggunakan bahasa daerah dengan logatnya yang kental walaupun tidak memahaminya ibu Ismawati selalu tertawa karena mendengar logatnya yang sangat khas namun untuk berkomunikasi setiap kali bertemu mereka menggunakan bahasa Indonesia. Waktu akan melanjutkan hubungan kejenjang yang lebih serius, bapak Ujang dan ibu Ismawati mulai membicarakan mengenai keluarga mereka, mulai dari latar belakang keluarga mereka, adat istiadat yang berlaku didalam keluarga, sopan santun (cara bersikap dan bertutur), dan kebiasaan yang ada pada keluarga mereka.

Berikut pernyataan bapak Ujang kepada peneliti yang pada waktu itu berada diruang tamu rumah bapak Ujang sehabis sholat Isya' berjama'ah:

“Saat saya sudah merasa cocok dengan pasangan saya, saya sering tanya mengenai tanggapan keluarganya tentang saya, walaupun saya sering maen kerumahnya dan diterima dengan baik tapi saya tidak tau dibalik itu semua. Saat itu saya mulai ingin tahu lebih dalam mengenai latar belakang keluarganya dan adat istiadat yang berlaku dikeluarganya,”¹⁷

Pada waktu itu perbedaan budaya tidak terlalu dipersoalkan. Ketika memutuskan untuk menikah bapak Ujang sendiri yang langsung meminta atau melamar ibu Ismawati kepada keluarganya secara tidak resmi karena keluarganya berada di Sulawesi. Untuk membicarakan rencana pernikahan bapak Ujang sendiri dan keluarga

¹⁷ Wawancara dengan bapak Ujang pada tanggal 25 Nopember 2013, pukul 19.00 WIB

pasanganya yang menentukan hari pernikahan karena keluarga bapak Ujang tidak bisa hadir pada waktu itu.

Setelah hari ditetapkan bapak Ujang langsung menghubungi keluarganya dan juga meminta keluarganya untuk menyiapkan seserahan yang akan diberikan kepada pihak perempuan serta menyiapkan acara mgunduh mantu disana karena menurut adat istiadat suku Mongondow setelah melangsungkan pernikahan mempelai wanita harus dibawa kerumahnya pengantin laki-laki karena jika tidak dilaksanakan maka mempelai wanita tidak boleh menginjakkan kakinya kerumahnya.

Hal yang berbeda terjadi pada ibu Wulan yang berasal dari suku Jawa dan Bapak Agus yang berasal dari Suku Sunda, mereka bertemu ditempat kerja, ketika memutuskan untuk menikah pembahasan yang sering dibahas mengenai acara adat pernikahan yang akan mereka gunakan pada saat acara resepsi pernikahan mereka, karena mengingat masing-masing dari mereka berasal dari suku atau budaya yang berbeda. Dan terkadang hal tersebut menyebabkan terjadinya pertengkaran antara pasangan yang akan menikah sehingga mereka memutuskan untuk membicarakannya dengan masing-masing keluarga.

Ketika peneliti berkunjung kerumah ibu Wulan, ditemani teman peneliti yang bernama Erna yang tidak lain adalah tetangga ibu Wulan, dari cerita yang disampaikan ibu Wulan kepada peneliti:

“Saya itu waktu dikantor paling suka kalau ditugaskan bareng mas Agus, karena kalau saya diskusi dengan dia merasa nyambung. Dulu itu mbak pada waktu saya dan mas Agus akan menikah, sering ngotot-ngototan mengenai adat pernikahan yang akan kita pakai ketika resepsi pernikahan, karena dari dulu itu saya ingin sekali menikah dengan menggunakan adat jawa serta pakaian adat jawa, karena dari dulu saya melihat kakak-kakak saya yang menikah dengan adat jawa”¹⁸

Menjelang pernikahan banyak sekali cobaan yang dialami tiap pasangannya. Menjelang pernikahan mereka sering berselisih paham mengenai upacara adat yang akan digunakan dalam resepsi pernikahan mereka, karena mereka memimpikan untuk menjalankan upacara adat sesuai dengan yang ada dikeluarganya, ibu Wulan menginginkan menikah dengan menggunakan upacara adat Jawa karena dari dulu ketika saudaranya menikah menggunakan budaya jawa terbesit dihatinya kalau nanti dia menikah dia ingin menggunakan upacara adat jawa. Sedangkan keluarga bapak Agus ingin pernikahan anaknya dengan menggunakan adat daerahnya yakni sunda. Untuk memutuskan permasalahan ini keluarga kedua belah pihak bermusyawarah dan akhirnya memutuskan untuk melaksanakan upacara pernikahan dua kali.

Temuan diatas disajikan dalam bentuk table seperti dibawah ini:

Tabel 3.5
Komunikasi sebelum menikah

No.	Pasangan suami istri	Komunikasi	Tema komunikasi	Keterangan
1	Bapak Safi'i dan	- Komunikasi dengan tatap muka diluar	- Menceritakan latar belakang individu	- Kesadaran budaya - Dikenalkan oleh

¹⁸ Wawancara dengan ibu Wulan pada tanggal 21 Nopember 2013, pukul 16.00 WIB

	ibu Ade	rumah - Menggunakan media telepon - Menggunakan bahasa Indonesia	- Saling terbuka dan Jujur terhadap pasangan	teman - Pacaran - Tidak direstui keluarga - Status istri Janda
2	Bapak Saiful dan ibu Neneng	- Komunikasi dengan tatap muka diluar rumah - Komunikasi antar budaya - Menggunakan media telepon - Menggunakan bahasa Indonesia	- Mencari cara untuk memperoleh restu keluarga - Saling menceritakan keluarga masing-masing	- Kesadaran budaya - Teman SMA - Pacaran - Tidak direstui keluarga - Status istri janda
3	Bapak Amar dan ibu Davina	- Komunikasi menggunakan media telepon - Menggunakan bahasa Indonesia - Komunikasi antar budaya	- Ketika akan melamar bertanya kepada pasangan tentang budaya yang ada dikeluarga pasangannya	- Kesadaran budaya - Pacaran - Mendapat restu keluarga
4	Bapak Agus dan ibu Wulan	- Komunikasi dengan tatap muka ditempat kerja dan diluar rumah - Komunikasi antar budaya	- Membicarakan seputar hobi, pekerjaan, adat istiadat pernikahan. - Menceritakan latar belakang keluarga	- Kesadaran budaya - Bertemu ditempat kerja - Pacaran - Mendapat restu keluarga
5	Bapak Ujang dan ibu Ismawati	- Komunikasi dengan tatap muka ditempat kerja dan diluar rumah - Komunikasi antar budaya - B. Indonesia	- Diskusi pekerjaan - Pemilihan upacara adat atau resepsi	- Kesadaran budaya - Bertemu ditempat kerja - Pacaran - Mendapat restu keluarga

b. Komunikasi setelah menikah

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga beda budaya tidak jauh berbeda dengan keluarga-keluarga pada umumnya, dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dilingkungan tempat tinggal para informan mulai dari pagi hari sampai malam hari, peneliti memperoleh data bahwasanya komunikasi yang dilakukan pasangan beda budaya setelah menikah berjalan efektif.

Dalam kehidupan rumah tangga, komunikasi merupakan faktor penting dalam membina hubungan rumah tangga. Selain komunikasi verbal tapi juga komunikasi non Verbal. Ketika pagi hari kurang lebih jam 08.00 WIB dirumah ibu Ismawati peneliti melihat dari dekat ibu Ismawati mencium tangan suaminya yang akan berangkat kerja.¹⁹

Sebagaimana yang peneliti lihat dikeluarga ibu Wulan dan bapak Agus. Ketika bapak agus menanyakan menu ikan kepada istrinya, istrinyaapun langsung menjawab pertanyaan bapak agus dan dengan sigap istrinya segera menyiapkan makanan untuk suaminya.²⁰

Pemandangan yang sama juga terjadi pada keluarga bapak Amar dan ibu Davina. Ketika bapak Amar pulang dari kerja, ibu Davina langsung menyambutnya dan menyiapkan minuman untuk suaminya, pada saat itu peneliti menilai bahwa komunikasi yang

¹⁹ Pengamatan Peneliti dilingkungan rumah ibu Ismawati pada tanggal 26 November 2013

²⁰ Pengamatan Peneliti dilingkungan rumah bapak Agus pada tanggal 26 November

terjadi antara mereka pada saat itu berupa komunikasi verbal dan non verbal.²¹

Dalam keluarga bapak Amar dan ibu Nur Davina setiap kali bapak Amar pulang bekerja, ibu Davina selalu membukakan pintu dan membuatkan minuman untuk suaminya. Mengenai menu masakan yang dimasak ibu Nur Davina selalu memasak masakan madura yang simpel-simpel, sampai saat ini ibu Davina masih belum bisa memasak makanan khas dari Makassar karena sulit serta tidak ada yang membelajari secara langsung, barulah ketika mereka pulang ke Makassar benar-benar memanfaatkan waktunya untuk belajar masakan khas Makassar karena tidak jarang bapak Amar mengeluh ingin makan makanan asal daerahnya.²²

Dalam komunikasi pasangan suami istri beda budaya tidaklah mudah, karena masing-masing dari mereka sebelum menikah hidup dilingkungan keluarga yang masih kental dengan budaya daerah mereka, salah satu hambatan yang dialami oleh pasangan suami istri beda budaya ketika berkomunikasi adalah perbedaan bahasa, karena sebelum menikah masing-masing individu masih menggunakan bahasa daerahnya dalam kehidupan sehari-hari. Pada awal-awal pernikahan sempat terdapat kendala karena perbedaan bahasa, akan tetapi perbedaan bahasa tersebut tidak sampai menimbulkan konflik

²¹ Observasi dirumah bapak Amar dan ibu Davin pada tanggal 6 s.d 8 Nopember

²² Wawancara dengan bapak Amar pada tanggal 7 Nopember

yang berkepanjangan dan dapat diatasi dengan baik yaitu dengan cara mereka sepakat untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga ketika mereka berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Efektivitas komunikasi yang dilakukan oleh dua orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya adalah perbedaan bahasa, perbedaan bahasa yang dialami oleh keluarga beda budaya tidak mempengaruhi mereka untuk tetap berinteraksi dengan pasangan mereka. Sebagaimana pada masa pacaran dulu agar komunikasi efektif dan tidak terjadi salah persepsi maka masing-masing pasangan beda budaya memutuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari, begitu juga ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka.²³

Hal yang serupa juga terlihat dalam keluarga ibu Ismawati dan bapak Ujang, selama peneliti berada dilingkungan sekitar rumah mereka terdengar jelas ibu Ismawati menggunakan bahasa Indonesia ketika memanggil suaminya untuk mengajaknya sarapan bersama.²⁴ Sebagai mana pernyataan ibu Ina tetangga mereka. Ketika saya bertanya kepada ibu Ina mengenai bahasa sehari-hari mereka yang digunakan ibu Ismawati dan bapak Ujang. Ibu Ina mengatakan bahwa:

“Biasane mbak ibu-ibu iku lek sore longgoh-longgoh nang terase ngarepe omane ibu Isma, aku she sereng ngerungokno

²³ Observasi dilingkungan tempat tinggal informan mulai tanggal 20 Oktober s.d 31 Nopember

²⁴ Observasi langsung dirumah ibu Ismawati dan bapak Ujang pada tanggal 25 Nopember 2013

*ibu Isma ngomong ambek bojone gawe bahasa Indonesia, ibu Isma nyaotine yo gawe bahasa Indonesia pisan. Tapi lek ibu Isma kumpul-kumpul ambek ibu-ibu kampong yo sek pancet gawe bahasa Jowo”.*²⁵

Meskipun mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari, akan tetapi masing-masing dari mereka tetap mempertahankan atau menggunakan bahasa daerah mereka ketika mereka bertemu dengan keluarganya ataupun ketika bergaul dengan orang-orang disekitar mereka yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Ketika peneliti bermalam dirumah ibu Nur Davina peneliti melihat sendiri bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh ibu Nur Davina dengan keluarganya.²⁶

Hal yang hampir sama juga peneliti lihat, yang mana pada saat itu peneliti berada disalah satu warung tempat jualan sate ayam yang berada disekitar tempat tinggal informan, peneliti melihat dan mendengar secara langsung apa yang dilakukan informan yang berasal dari madura ketika berinteraksi dengan penjual sate, berikut interaksi yang dilakukan oleh informan yang bernama Davina asal dari madura dengan penjual sate yang juga berasal dari madura:

*“Sate ajem sejina segering berri’in cabbi teelok, bik lontong sittung pelappannah epesa, senapah kak, Sate ajem sejina belungebuh, lontongah duebuh, deddih pas sepoloebuh”.*²⁷

Hal yang senada juga terjadi dalam keluarga bapak Safi’i dan ibu Ade. Ketika peneliti bermalam dirumah mereka, pada waktu itu terdapat acara tasyakuran rumah baru mereka, jadi keluarga dari ibu

²⁵Wawancara dengan ibu Ina tetangga ibu Ismawati pada tanggal 16 Nopember 2013

²⁶ Observasi langsung, disekitar lokasi penelitian pada tanggal 5 November 2013

²⁷ Observasi langsung, disekitar lokasi penelitian pada tanggal 5 November 2013.

Ade yang berasal dari Banyumas Jawa Tengah dan keluarga bapak Safi'i yang berasal dari Madura berkumpul dirumah baru mereka. peneliti melihat dan mendengar ibu Ade sedang berkomunikasi dengan orang adeknya, ibu Ade menggunakan bahasa daerahnya perkataan yang peneliti dengar pada saat itu adalah "*inyong arep Nyore, kowe ora nyore pisan*" karena peneliti tidak tau apa yang barusan mereka bicarakan, peneliti coba menanyakan ke ibu Ade mengenai maksud dari ucapan tadi, ternyata maksud dari pernyataan tadi adalah "aku mau makan malam kamu tidak makan juga". Begitu juga dengan bapak safi'i yang pada waktu itu peneliti melihat dan mendengar dia menyambut saudaranya yang baru datang dari Madura dengan menggunakan bahasa daerahnya.²⁸

Tidak semua komunikasi pasangan suami istri beda budaya berjalan efektif, sebagaimana yang pernah dialami oleh pasangan suami istri yang bernama ibu Ade dan bapak Safi'i, ketika peneliti bermalam dirumah mereka ketika kita nonton televise bersama, mereka sempat bercerita tentang pengalaman mereka, mengenai perbedaan persepsi antara mereka yang disebabkan oleh pebedaan bahasa. Suatu ketika bapak Safi'i berbicara dengan ibu Ade dengan menggunakan bahasa Madura yang menyebabkan ibu Ade salah persepsi:

"Saat itu mbak, suami saya berkata kepada saya *dek engkok teddung lun neng kamar* (dek saya tidur dulu dikamar), karena ibu Ade adalah orang Banyumas Jawa Tenggara jadi ibu Ade mengartikan kata "*tedung*" dengan makna yang berbeda yaitu hamil.²⁹

²⁸ Observasi dirumah ibu Ade dan bapak Safi'i pada tanggal 26 Oktober 2013

²⁹ wawancara dengan ibu Ade dan bapak Safi'i pada tanggal 26 Oktober 2013

Komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh pasangan suami istri beda budaya ini sangat beragam antara satu keluarga dengan keluarga lainya dan bisa dibilang hampir sama. Dintaraya ada yang berdiskusi sambil nonton televisi, ketika akan tidur, berdiskusi sambil makan dan ada juga yang ketika selesai sholat jamaah.³⁰

Kebiasaan yang dilakukan dalam keluarga bapak Ujang dan Ibu Ismawati sebelum mereka tidur mereka menyempatkan diri untuk berbincang-bincang terlebih dahulu baik mengenai masalah rumah tangga ataupun pekerjaan sehingga diantara mereka tidak ada yang ditutup-tupi, mereka berkomitmen untuk saling terbuka atau jujur dalam menjalin sebuah hubungan, karena hal tersebut adalah salah satu kunci dalam membina keluarga yang harmonis.³¹

Selama peneliti beberapa hari berada dilingkungan sekitar tempat tinggal informan, peneliti melihat kehidupan keluarga beda budaya terlihat rukun-rukun saja. Untuk membuktikan hal itu, peneliti mencoba mencari tahu dengan bertanya kepada para informan mengenai keharmonisan rumah tangga mereke. Hampir semua responden dalam penelitian ini menyatakan bahwasanya konflik dalam rumah tangga selalu saja ada. Meskipun latar belakang budaya berpengaruh dalam pola hubungan antar pribadi pada setiap pasangan suami istri beda budaya ini, akan tetapi perbedaan atau konflik lebih

³⁰ Pengamatan Peneliti dilingkungan rumah informan mulai 20 Oktober s.d 30 November

³¹ Hasil observasi dan wawancara pada bapak Ujang diruang tamu rumahnya pada tanggal 18 November 2013, pukul 19.00 WIB

didasarkan oleh perbedaan pendapat dan karakter kepribadian setiap individu pasangan.

Dalam keluarga bapak Saiful pertengkaran yang sering terjadi dalam keluarga mereka sering disebabkan oleh perbedaan pola pikir, karakter mereka yang disebabkan oleh latar belakang budaya yang ada antara dirinya dengan istrinya, diantara salah satu kebiasaan ibu Neneng yang tidak disukai bapak Saiful adalah hobinya yang suka kesalon dan shopping, sehingga terkadang pada waktu pertengkaran bapak Saiful sering membawa nama suku istrinya seperti perkataanya “Memang bener kata orang-orang kalau orang Manado itu sukanya foya-foya terus, anak gak pernah diurusin”. Begitu juga dengan ibu Neneng tidak suka dengan sikap suaminya, jika marah-marah nadanya selalu tinggi seperti orang membentak, karena mereka sudah mengenal karakter pasanganya hal tersebut sudah tidaklagi menjadi permasalahan yang sangat besar bahkan mereka saling mengingatkan.³²

Sedangkan yang terjadi pada ibu Ade ketika ditanya mengenai bagaimana caranya dia menyelesaikan dalam rumah tangganya dia menjawab:

“Suami saya itu orangnya keras gak boleh dibantah, jadi kalau ada masalah diantara kita saya selalu menunggu waktu yang tepat buat ngobrol selain itu juga harus bisa mengalah”³³

³² Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Saiful dan ibu Neeng pada tanggal 16 Nopember 2013, pukul 16.00 WIB

³³ wawancara dengan ibu Ade dan bapak Safi'i pada tanggal 26 Oktober 2013

Untuk mengatasi perbedaan dan konflik yang terjadi dalam rumah tangga, setiap pasangan mempunyai cara yang berbeda. Dalam keluarga bapak Safi'i dan ibu Ade ketika terjadi konflik diantara mereka, mereka menunggu waktu yang tepat untuk membicarakan permasalahan mereka selain itu menurut ibu Ade karena suaminya wataknya keras selain dengan cara berkomunikasi, sikap menerima dan sabar juga harus ada.³⁴

Hal yang tidak jauh berbeda juga dialami oleh keluarga Ibu Wulan dan bapak Agus, karena mereka sama-sama sibuk bekerja, masalah yang sering terjadi karena anak. Bapak Agus sebenarnya kurang setuju kalau istrinya bekerja alasannya karena anak mereka masih kecil dan kurang suka jika ditiptkan kepada mertuanya dia merasa kasian karena keadaan mertuanya sudah tua. Namun keputusan ibu Wulan tetap kekeh untuk bekerja, dengan membuat komitmen dengan suaminya bahwa dia tetap akan memperhatikan anaknya baik dalam masalah pendidikan dan pengasuhanya.³⁵

³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Ade pada tanggal 22 Nopember 2013, pukul 19.00 WIB

³⁵ Hasil Observasi dan Wawancara dengan Bapak Agus diruang tamu rumahnya pada tanggal 21 November 2013, pukul 19.00 WIB

Temuan diatas disajikan dalam bentuk tabel seperti dibawah ini:

Tabel 3.6.

Komunikasi setelah menikah dengan pasangan

No.	Pasangan Suami Istri	Komunikasi verbal & non verbal	Aktifitas komunikasi	Keterangan
1	Bapak Ujang dan ibu Ismawati	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi antar pribadi - Mencium tangan suami selesai sholat dan akan berangkat kerja 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa jawa - Berkomunikasi ketika akan tidur dan waktu santai 	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak Ujang mulai menggunakan bahasa jawa - Menggunakan bahasa daerah ketika bertemu dengan orang yang berlatar belakang sama
2	Bapak Agus dan ibu Wulan	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi antar pribadi - Menyiapkan makanan - Menemani waktu makan 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan bahasa Indonesia dan jawa - Membuat komitmen bersama 	<ul style="list-style-type: none"> - Mulai mengerti bahasa daerah pasangan - Menggunakan bahasa daerah ketika bertemu dengan orang yang berlatar
3	Bapak Amar dan ibu Davina	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi antar pribadi - Menyambut suami pulang kerja - Membuatkan minuman dan makan bareng 	<ul style="list-style-type: none"> - Saling pengertian 	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak Amar mulai mengerti bahasa Madura - Menggunakan bahasa daerah ketika bertemu dengan orang yang berlatar
4	Bapak Safi'i dan ibu Ade	<ul style="list-style-type: none"> - Komunikasi antarpribadi - Memasakkan makanan kesukaan suami 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pengertian dan sabar 	<ul style="list-style-type: none"> - Pernah mengalami salah persepsi ketika menggunakan bahasa daerah - Mulai mengerti bahasa daerah pasanganya - Menggunakan bahasa daerah ketika bertemu dengan orang yang

				berlatar belakang sama
5	Bapak Saiful dan Ibu Neneng	- Komunikasi antarpribadi	- Menggunakan bahasa Indonesia - Saling pengertian dan menghormati	- Mulai mengerti bahasa daerah pasanganya - Menggunakan bahasa daerah ketika bertemu dengan orang yang berlatar belakang sama

c. Komunikasi setelah mempunyai anak

Dalam relasi antara suami dan istri, banyak hal yang harus dibicarakan mengenai hal-hal yang menyangkut anak. Mulai dari konsepsi anak, jumlah anak, pendidikan formal anak, dan kebudayaan yang akan ditularkan kepada anak.

Ketika istri hamil, kesibukan suami istri adalah mencari nama untuk anak mereka yang akan lahir. Karena keinginan masing-masing individu berbeda-beda, namun mereka sepakat untuk memutuskan nama itu bersama.

Seperti yang terjadi pada ibu Isma yang menikah dengan orang suku Bolaang Mongondow:

“Dulu suami saya sempat bicara ke saya agar supaya nama akhir dari anaknya nanti dikasih nama keluarganya yang mana nama itu adalah sebuah nama atau gelar keluarga besar suku Bolaang Monngondow yakni sukanta, sebenarnya ibu wulan kurang suka dengan nama tersebut akan tetapi karena ibu wulan menghormati suaminya, akhirnya ibu Wulan menyetujuinya.³⁶

Sedangkan yang terjadi pada keluarga ibu Davina dan bapak Amar, dalam memberikan nama kepada anaknya selain mencari sendiri

³⁶Wawancara dengan ibu Wulan, pada tanggal 22 Oktober November

mereka juga bertanya kepada pemuka agama, karena mereka menginginkan nama anaknya diambil dari Alqur'an.

Komunikasi antara ibu Davina dan bapak Amar setelah mempunyai anak semakin kompleks, membahas mengenai masa depan anak, kebutuhan anak, sekolahnya dan pendidikan agamanya. Selain itu mengenai keinginan jumlah anak sering mereka bahas, bapak Amar yang notabnya 7 bersaudara dia juga menginginkan anak banyak karena dia melihat kalau mempunyaianak banyak keluarga jadi rame berbeda dengan ibu Nur Diana dia hanya menginginkan 3 anak saja. Namun semua itu mereka kembalikan lagi kepada Allah karena mereka sadar bahwa semua yang terjadi di dunia ini atas kehendaknya.³⁷

Keakraban hubungan antara bapak amar dan putranya sangat terlihat jelas, selama peneliti berada dirumah ibu Nur Davina setiap sore hari setelah bapak amar pulang dari pasar, dia selalu mengajak anaknya yang berumur 5 tahun sedang bermain mobil-mobilan di depan halaman rumahnya, peneliti mendengar perbincangan bapak Amar dengan anaknya, mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan anaknya namun diwaktu lain peneliti juga melihat ketika bapak Amar mengajari anaknya tentang bahasa daerahnya.³⁸

Mengenai pola pengasuhan anak, Karena suami sibuk bekerja, maka pola pengasuhan anak lebih banyak ditentukan oleh seorang ibu,

³⁷ Observasi di rumah bapak Amar dan ibu Davina pada tanggal 7 November 2013

³⁸ Observasi peneliti dirumah bapak Amar dan ibu Davina mulai tanggal 5-7 Nopember

walaupun diantara mereka ada yang bekerja akan tetapi seorang ibu tetap lebih dominan mengasuh anaknya. Hal ini terlihat jelas pada kesibukan ibu Wulan yang sehabis pulang kerja dia langsung mengantarkan anaknya untuk mengaji.³⁹

Mengenai bahasa yang digunakan oleh masing-masing pasangan suami istri beda budaya ketika berkomunikasi dengan anak mereka, mereka juga sepakat untuk menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun demikian mereka tetap mengenalkan bahasa asal daerah mereka, sehingga anak tau asal daerah orang tua mereka.⁴⁰

Hal ini diperkuat dengan pernyataan adek Mila, anak dari pasangan bapak Saiful dan ibu Neneng:

“Biasanya saya kalau ngobrol dengan orang tua saya menggunakan bahasa Indonesia, walaupun kedua orang tua saya mengenalkan bahasa daerah mereka namun masih sedikit yang saya mengerti”.⁴¹

Tabel. 3.7.

Komunikasi Setelah Mempunyai Anak

No.	Pasangan suami istri	Aktivitas Komunikasi
1	Bpk. Amar & Ibu Davina	Komunikasi semakin kompleks mengenai masa depan anak, jumlah anak dll Menggunakan bahasa Indonesia
2	Bpk. Saiful & ibu Neneng	Menggunakan bahasa Indonesia dengan anak

³⁹ Observasi peneliti di rumah ibu Wulan pada tanggal 22 Nopember 2013

⁴⁰ Hasil Observasi dan Wawancara dengan para Informan mulai tanggal 20 Oktober s.d 30 November

⁴¹ Wawancara dengan adek Mila anak pertama dari bapak Saiful dan ibu Neneng, pada tanggal 21 November 2013

		Mengajarkan bahasa daerah kepada anak
3	Bpk. Ujang & ibu Ismawati	Menggunakan bahasa Indonesia Komunikasi semakin kompleks mengenai pengasuhan anak
4	Bpk. Agus & ibu Wulan	Menggunakan bahasa Indonesia Pemberian nama anak & pengasuhan anak

2. Komunikasi pasangan suami istri beda budaya dengan keluarga pasanganya

Dalam ikatan pernikahan tidak hanya menggabungkan dua individu dengan latar belakang berbeda tetapi juga menggabungkan dua keluarga besar mereka. Di Indonesia hubungan antar anggota keluarga masih sangat erat dan sangat dipengaruhi oleh adat istiadat. Komunikasi yang dilakukan dalam keluarga tidak hanya terbatas pada komunikasi antara suami istri dan orang tua dengan anaknya saja, akan tetapi juga komunikasi suami dengan keluarga besar istrinya dan sebaliknya, komunikasi istri dengan keluarga besar suaminya.

a. Komunikasi dengan keluarga pasangan sebelum menikah

Menjalinkan hubungan pacaran dengan orang yang berbeda kebudayaan tidak terlepas dari peran keluarga, latar belakang keluarga mempengaruhi seseorang dalam memilih pasangan.

Pada tahapan awal masa pacaran kendala terbesar yang sering dihadapi dalam hubungan beda budaya adalah restu orangtua. Untuk

mendapatkan restu orang tua tentu saja membutuhkan proses yang tidak sebentar. Dalam hal ini seringkali muncul persepsi negative bukan dari pasangan yang akan menikah, namun dari saudara atau keluarga besar. Yang dimaksud dengan keluarga pasangan bukan hanya keluarga inti namun mencakup keluarga besar. Karena dibudaya mereka umumnya masih bersifat kekeluargaan. Sehingga ketika masuk dalam pernikahan, tidak hanya bicara tentang calon pengantin dan keluarga inti saja tapi juga keluarga besar dari masing-masing pihak.

Dua dari lima Keluarga yang menjadi Informan dalam penelitian ini, mereka tetap memutuskan untuk menikah walaupun tanpa restu dari keluarga. Sebelum memutuskan untuk menikah mereka sudah berusaha untuk mengenalkan masing-masing pasangannya kepada keluarga besar mereka, akan tetapi keluarga tetap tidak memberikan restu karena mereka menginginkan anak-anak mereka atau anggota keluarga mereka mendapatkan pasangan dari suku atau latar belakang budaya yang sama.⁴²

Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu Kiptiyah mertua dari ibu Ade yang pada waktu itu sedang mengunjungi rumah anaknya:

“lambek engok lok setuju, mong tang keluarga olle oreng jebah, deggik pas je’u bik keluarga lainnah, lambek tang penakan kabin bik oreng jebah pas setiah melarat se binek elang lok abelih”.

Keluarga bapak Safi’i yang berasal dari Madura menginginkan anaknya menikah dengan orang Madura karena melihat dari

⁴² Observasi di lingkungan ibu Ade dan ibu Neneng pada tanggal 26 Oktober dan 16 Nopember 2013

pengalaman yang pernah terjadi dalam keluarga bapak safi'i, yang mana salah satu keluarganya yang menikah dengan orang jawa hubungan kekerabatannya tidak lagi seperti saudara tapi seperti orang jauh yang baru kenal, bisa dibilang kurang adanya rasa persaudaraan.⁴³

Hal yang serupa juga terjadi pada ibu Neneng, pernikahan ibu neneng dan bapak Saiful tidak mendapatkan restu dari keluarga mereka, setelah menikah keduanya mencoba untuk saling mendekatkan pasanganya dengan keluarganya namun hal tersebut tidaklah mudah, pernah suatu ketika ibu Neneng di ajak bapak Saiful untuk menghadiri acara keluarganya namun keluarga bapak Saiful tidak menghiraukan keberadaan ibu Neneng bahkan mereka tidak bertegur sapa. Sejak kejadian itu ibu Neneng merasa trauma dan tidak mau lagi jika di ajak untuk menghadiri acara keluarga bapak Saiful. Jika dilihat dari hubungan antara ibu Neneng dengan keluarga bapak Saiful bisa dilihat bahwasanya hubungan mereka tidak harmonis dan hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara mereka tidak berjalan dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Neneng kepada peneliti waktu peneliti berada dirumahnya beberapa hari:

“Dulu mbak waktu kita pacaran saya pernah di ajak ke acara keluarga besanya bapak saiful tapi ya gitu mbak namanya orang gk suka atau gak setuju ya saya tidak disambut, gk diajak ngombor sejak saat itu saya jadi kapok gak ingin ikut lagi. Saya mbak dulu waktu menikah tanpa restu dari keluarga”.⁴⁴

⁴³ Wawancara dengan ibu Kiptiyah (mertua ibu Ade), pada tanggal 25 Oktober 2013

⁴⁴ Wawancara dengan ibu Neneng, pada tanggal 18 Nopember 2013, pukul 19.00 WIB

Bagi para pasangan yang tidak memperoleh restu keluarga, komunikasi dengan keluarga tidaklah berjalan dengan lancar atau bahkan tidak pernah sama sekali. Ketika mereka mengetahui kalau keluarganya tidak merestui dan mereka sudah berusaha dengan melakukan beberapa cara untuk memperoleh restu namun tidak membuahkan hasil, dan akhirnya mereka tetap menikah maka yang terjadi adalah tidak ada komunikasi lagi dengan keluarga pasangannya hal ini karena adanya perasaan takut dihina oleh keluarga pasangannya.⁴⁵

Berbeda dengan yang terjadi pada 3 keluarga lainnya yang menjadi informan dalam penelitian ini, walaupun pada masa-masa awal pacaran keluarga sempat kurang setuju karena perbedaan suku atau budaya dan daerah asal pasangannya jauh dari daerah asal keluarga. Untuk mengenalkan pasangan kepada masing-masing keluarga, antara satu pasangan dengan pasangan yang berbeda-beda. Bagi keluarga pasangan beda budaya yang menetap di Kota Surabaya, mereka dapat bertemu secara langsung dan berkomunikasi tatap muka. berbeda dengan keluarga pasangan yang berada diluar kota atau pulau, mereka hanya dikenalkan lewat telepon ada juga yang bertemu langsung.⁴⁶

Bapak Ujang yang berasal dari Sulawesi Utara namun saat ini dia bekerja di Surabaya, dia berusaha mendekati keluarga ibu Ismawati

⁴⁵ Observasi dan Wawancara dengan ibu Ade pada tanggal 24 Oktober 2013 dan dengan ibu Neneng pada tanggal 17 November 2013

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan keluarga bapak Agus, keluarga bapak Ujang dan keluarga bapak Amar

hal ini dia lakukan agar supaya dia bisa dekat dengan keluarga pasanganya dan juga mendapatkan restu dari keluarga pasanganya. Apa yang dilakukan oleh bapak Ujang berbuah manis, keluarga ibu Ismawati menerimanya dengan baik dan merestui hubungan mereka. Berbeda dengan proses perkenalan antara ibu Ismawati dengan keluarga pasanganya, karena keluarga bapak Ujang menetap di Sulawesi Utara maka perkenalan mereka hanya lewat media telepon tanpa tatap muka.⁴⁷

Sedangkan yang terjadi pada ibu Wulan, dia baru bertemu dengan keluarga bapak Agus ketika keluarganya berkunjung ke Surabaya. Pada waktu itu peneliti berada dirumah ibu Wulan, sehabis sholat isya' berjamaah, kita berbincang-bincang diteras depan rumahnya, sambil bercerita mengenai pertemuan pertamanya dengan calon mertuanya.

Ibu Wulan pertama kali bertemu dengan keluarga pasanganya di salah satu rumah makan yang ada di Surabaya, kebetulan pada waktu itu keluarga bapak Agus sedang berkunjung ke Surabaya karena ada suatu urusan. Kendala yang dihadapi oleh ibu wulan pada saat itu adalah masalah bahasa, karena keluarga dari bapak Agus kurang lancar dalam berbicara bahasa Indonesia, mereka mengajak bicara ibu Wulan dengan menggunakan bahasa Sunda campuran dengan bahasa Indonesia, karena ibu Wulan tidak memahami maksud dari pesan yang disampaikan keluarga bapak Agus maka bapak Agus sebagai salah satu

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Ujang dan ibu Ismawati , pada tanggal 26 November 2013

orang yang mengerti bahasa Sunda maka dia menjelaskan apa yang disampaikan oleh keluarganya kepada ibu wulan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berawal dari pengalaman inilah muncul keinginan ibu Wulan untuk mempelajari bahasa Sunda. Berikut pernyataan ibu Wulan:

“Dulu saya gak ngerti sama sekali mengenai bahasa sunda, ketika saya bertemu dengan orang tua suami saya, mereka mengajak bicara saya dengan menggunakan bahasa sunda sehingga suami saya yang menterjemahkan pesan yang disampaikan orang tuanya kepada saya.⁴⁸

Sedangkan yang dilakukan bapak Agus untuk mendekati keluarga ibu Wulan, karena waktu pacaran dulu bapak Agus satu kantor dengan ibu Wulan, maka bapak Agus setiap akan berangkat kerja selalu menjemput ibu Wulan dan juga mengantarnya pulang sehingga usaha dia untuk mendekati keluarga ibu Wulan berhasil dan keluarganyaapun menyetujui hubungan mereka.⁴⁹

Hal yang sedikit berbeda terjadi pada pasangan ibu Nur Davina dan bapak Amar, karena bapak Amar sebelum kenal dengan ibu Davina dia sudah kenal dulu dengan orang tua ibu Nur Davina karena ketika dia di Surabaya selalu mengirim buah ke pasar tradisional tempat orang tua ibu Nur Davina berjualan, jadi hubungan mereka sebelumnya memang sudah baik. Sedangkan ibu Davina mengenal keluarga bapak Amar hanya melalui telepon, ketika berkomunikasi lewat telepon tanggapan mereka baik sekali namun banyak sekali

⁴⁸ Wawancara dengan ibu Wulan pada tanggal 22 November 2013

⁴⁹ Wawancara dengan bapak Agus pada tanggal 22 Nopember 2013

pertanyaan yang diajukan oleh keluarga bapak Amar mulai dari latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan, awal perkenalan dsb.⁵⁰

Tabel 3.8.

Komunikasi dengan keluarga pasangan sebelum menikah

N0.	Pasang suami Istri	Hubungan dengan keluarga pasangan	Awal perkenalan dengan keluarga pasangan	Topik pembahasan
1	Bapak Ujang	Berjalan dengan baik	Bertemu langsung Komunikasi tatap muka	Memperkenalkan diri dan menceritakan latar belakang keluarga Rencana pernikahan
	Ismawati	Baik	Menggunakan media sebagai alat perkenalan dan komunikasi	Memperkenalkan diri dan menceritakan latar belakang keluarga
2	Bapak Agus	Berjalan dengan baik	Bertemu langsung Komunikasi Tatap muka	Memperkenalkan diri dan menceritakan latar belakang keluarga Membahas upacara adat yang akan digunakan dengan membawa serta orang tua Orang ketiga sebagai penerjemah
	ibu Wulan	Baik	Bertemu sekali waktu berkunjung ke Surabaya	
3	Bapak Amar	Baik	Bertemu langsung Komunikasi Tatap muka	Acara pertunangan dan resepsi pernikahan dijalankan sesuai

⁵⁰ Hasil wawancara dengan bapak Amar dan ibu Davina pada tanggal 7 Nopember 2013

	ibu Davina	Baik	Menggunakan media sebagai alat perkenalan dan komunikasi	agama tanpa upacara adat
4	Bapak Saiful	Tidak baik	Bertemu sekali	Menikah di KUA tanpa dihadiri keluarga
	ibu Neneng	Tidak baik	Tidak ada perkenalan dan komunikasi	
5	Bapak Safi'I	Tidak baik	Pernah ketemu ketika mengantar Ade pulang ke Jateng	Menikah di KUA tanpa dihadiri keluarga
	ibu Ade	Tidak baik	Tidak ada perkenalan dan komunikasi	

b. Komunikasi setelah menikah dengan keluarga besar pasanganya

Komunikasi dengan keluarga setelah menikah, jauh berbeda pada saat berpacaran. Bagi pasangan yang masih menetap dirumah orang tuannya, waktu pertemuanpun lebih intens sehingga komunikasi dengan keluarga pasanganya lebih sering terjadi, walaupun terdapat perbedaan bahasa namun hal tersebut tidak meghambat mereka untuk berkomunikasi, mereka sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Bagi yang usia pernikahannya berjalan lama masing-masing dari mereka sudah sedikit mengerti dengan bahasa daerah pasanganya, walaupun keluarga pasangan mereka berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerahnya, mereka sudah mengerti dan sudah faham apa yang dibicarakan.⁵¹

⁵¹ Observasi dilingkungan sekitar rumah bapak Amar pada tanggal 6-8 November 2013 dan dirumah bapak Safi'i, pada tanggal 23-26 Oktober 2013

Hal yang terjadi pada bapak Agus, karena dia tinggal dengan keluarga istrinya, bapak Agus mulai mengerti dengan kebiasaan, norma, adat istiadat dan bahasa yang digunakan oleh keluarga pasangannya karena sudah terbiasa mendengarkan bahasa Jawa akhirnya bapak Agus mulai bisa berkomunikasi dengan keluarga pasangannya dengan menggunakan bahasa Jawa. Karena intensitas pertemuan yang sering hubungan mereka berjalan dengan baik, setiap selesai sholat maghrib berjamaah semua keluarga selalu berkumpul diruang tamu hanya sekedar untuk ngobrol santai. Menurut bapak Agus:

“Setelah menikah dan hidup dengan keluarga istri saya yang orang Jawa, jadinya saya mulai mengerti mengenai bahasa Jawa dan terkadang saya juga ikut berbicara dengan bahasa Jawa”.⁵²

Ketika peneliti berada dikediaman ibu Wulan, peneliti ikut berkumpul dengan keluarga bapak Agus dan ibu Wulan, terdengar jelas oleh peneliti bahwasanya ketika bapak Agus berinteraksi dengan orang tua ibu Wulan dia sudah sedikit-sedikit menggunakan bahasa Jawa. Ketika orang tua ibu Wulan akan keluar memenuhi undangan bapak Agus menyapanya dan bertanya kepada mertuanya “*bade kesa pundi pak*” orang tua ibu Wulan pun menjawab dengan bahasa Jawa “*iki lho nak kate nekani undangan tahlilan nang omane bapak Sulaiman*”.⁵³

⁵² Wawancara dengan Bapak Agus diruang tamu rumahnya pada tanggal 21 November 2013, pukul 19.00 WIB

⁵³ Observasi dirumah bapak Agus dan ibu Wulan pada tanggal 22 Nopember 2013

Perbedaan dalam menggunakan tata bahasa menimbulkan terjadinya benturan dalam lingkungan keluarga beda budaya tersebut. Keluarga masing-masing pasangan masih tetap menggunakan bahasa daerahnya ketika berkumpul dengan keluarga besar mereka. Begitu juga dengan pasangan beda budaya, walaupun ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan pasangannya akan tetapi ketika masing-masing mereka berkumpul dengan keluarga besar mereka, mereka tetap menggunakan bahasa daerahnya.⁵⁴

Ketika peneliti berada dirumah Informan yang bernama bapak Safi'i dan ibu Ade. Yang mana pada waktu itu sedang ada acara tasyakuran rumah baru mereka, dalam acara tersebut keluarga dari bapak Safi'i dan ibu Ade juga ikut berkumpul. Dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwasanya antara ibu Ade dengan keluarga bapak Safi'i ketika berkomunikasi mereka menggunakan bahasa indonesia, begitu juga sebaliknya.⁵⁵ Bagi pasangannya yang masih tinggal dengan keluarga. Jika terjadi konflik setelah menikah, terkadang keluarga ikut campur dalam menyelesaikan konflik.

Komunikasi yang dilakukan oleh suami istri beda budaya dengan keluarga besar pasangannya, yang mana keluarga pasangannya berada dikota yang berbeda dengan dirinya, mereka tetap berusaha untuk memelihara komunikasi dengan menggunakan telepon, jadi jarak dan waktu tidak bisa menghalangi mereka untuk berkomunikasi,

⁵⁴ Pengamatan Peneliti dilingkungan rumah informan mulai 20 Oktober s.d 30 November

⁵⁵ Observasi dirumah bapak Safi'i dan ibu Ade pada waktu acara tasyakuran rumah mereka, tanggal 25 Oktober 2013.

walaupun sekedar hanya untuk menanyakan keadaan keluarga yang disana.⁵⁶

Tabel 3.9.

Komunikasi dengan keluarga pasangan saat menikah

N0.	Pasang suami Istri	Hubungan dengan keluarga pasangan	Komunikasi	Keterangan
1	Bapak Ujang	Baik Tinggal bareng mertua	Bertemu langsung Komunikasi tatap muka	Mulai mengerti dan bisa menggunakan bahasa jawa
	Ismawati	Baik Hubungan Jarak jauh	Menggunakan media sebagai alat komunikasi	Belum bisa memahami bahasa daerah suami
2	Bapak Agus	Berjalan dengan baik Tinggal bareng	Bertemu langsung Komunikasi Tatap muka	Mulai mengerti dan bisa menggunakan bahasa jawa Mengamati upacara adat jawa
	ibu Wulan	Baik Hubungan Jarak jauh	Bertemu sekali waktu berkunjung ke Surabaya	Mempelajari bahasa sunda Suami sebagai penerjemah
3	Bapak Amar	Baik tinggal bareng mertua	Bertemu langsung Komunikasi Tatap muka	Mulai mengerti bahasa Madura tapi belum bisa dengan dialek Madura
	ibu Davina	Baik Hubungan Jarak jauh	Menggunakan media sebagai alat komunikasi	Belajar bahasa Makasar Memperhatikan adat istiadat keluarga suami

⁵⁶ Observasi dan Wawancara dengan para informan

4	Bapak Saiful	Tidak baik	Bertemu sekali	belum ada pendekatan ke keluarga pasangan
	ibu Neneng	Tidak baik	Tidak ada perkenalan dan komunikasi	belum ada pendekatan ke keluarga pasangan
5	Bapak Safi'I	Sedikit membaik	Berkunjung ke rumah pasanganya di Jateng	Belum bisa memahami bahasa banyumas, Istri sebagai penerjemah
	ibu Ade	Sedikit membaik	Berkunjung ke rumah saudara-saudara pasangan	Pada awal menikah Keluarga belum menerima, berkat usaha dengan cara mendekatkan diri kekeluarga pasangan Mulai mengerti bahasa Madura tapi belum bisa bicara dengan logat Madura

c. Komunikasi setelah mempunyai anak dengan keluarga pasanganya

Hubungan dengan keluarga besar bertambah erat setelah kelahiran seorang anak ditengah-tengah pasangan suami istri beda budaya. Walaupun keluarga besar pasangan mereka berada jauh di daerah asal pasanganya namun tidak menjadikan mereka untuk tidak berkomunikasi dengan keluarga pasanganya. Walaupun keluarga suami ibu Ismawati berada di Sulawesi, mereka selalu menjaga hubungan baik dengan cara berkomunikasi lewat telepon, apalagi setelah kelahiran anak, karena anak mereka merupakan cucu pertama

dikeluarga bapak Ujang maka hampir setiap hari mereka telepon hanya sekedar untuk menanyakan keadaan cucunya.⁵⁷

Dalam memberikan nama anak keluarga bapak Ujang juga turut campur, mereka menginginkan cucunya mempunyai nama atau gelar dari suku mereka namun hal tersebut tidak menjadi prioritas utama, yang terpenting nama cucu mereka ada di dalam Al Qur'an. Adapun komentar bapak Ujang:

Sedangkan yang terjadi pada keluarga bapak Saiful dan ibu Neneng yang menikah tanpa restu keluarga, setelah kelahiran anak pertama mereka, keluarga mereka mulai perlahan-lahan menerima mereka. Dan sejak saat itulah hubungan mereka dengan keluarga besar pasangan mereka mulai membaik sampai sekarang. Masing-masing keluarga besar mereka sering menanyakan mengenai pertumbuhan anak mereka.

Ketika peneliti berada di rumah ibu Neneng sambil nonton televisi bersama anaknya, pada waktu itu ada salah satu keluarga suaminya bertamu ke rumah ibu Ade, keluarga suaminya mengundang ibu Neneng bersama suami dan anaknya untuk datang keacara tasyakuran sunatan keponakan suaminya yang menetap di Madura. Hal tersebut memperkuat bahwasanya hubungan mereka dengan keluarga besar pasangan mereka baik sehingga komunikasi antara mereka dengan keluarga besar pasangannya ikut membaik. Ketika hubungan ibu

⁵⁷Observasi di rumah ibu Ismawati pada tanggal 26 Nopember 2013

neneng mulai membaik meskipun ibu Neneng mengerti bahasa Madura namun dia belum bisa berkata dengan logat Madura maka ketika dia bertemu dengan keluarga pasangannya, ibu Neneng menggunakan bahasa Indonesia. Sesuai dengan pernyataan ibu Neneng kepada peneliti:

“Hampir tiap hari mertua saya itu menanyakan keadaan anak saya, yang awalnya dulu tidak berkomunikasi sama sekali tapi setelah lahirnya Mila berubah 180%”.⁵⁸

Pada saat proses kehamilan semua keluarga pasangan beda budaya ikut senang. Semua keluarga juga turut membantu untuk menyiapkan acara tasyakuran pada waktu kehamilan dan melahirkan. Dalam hal ini tiap-tiap suku mempunyai adat yang berbeda, karena anak pertama maka keluarga yang menyiapkan semuanya, kebanyakan keluarga dari pihak wanita yang menjalankannya. Saat ini kebanyakan keluarga pasangan suami istri beda budaya ini lebih mengutamakan untuk menjalankan proses tasyakuran sesuai dengan tuntunan dalam agama islam. Namun masih ada juga yang menggunakan acara adat dalam menyambut kelahiran anak.⁵⁹

Biasanya untuk memutuskan upacara adat yang akan digunakan keluarga perempuan mengajak suami atau keluarganya untuk membahas acara tersebut. Namun karena keluarga bapak Amar tidak bisa hadir ke Surabaya dan bapak Amar juga kurang mengerti

⁵⁸ wawancara dengan ibu Neneng pada tanggal 17 November 2013

⁵⁹ Observasi dan Wawancara dengan para informan mulai tanggal 20 Oktober s.d 30 November

mengenai acara adat pada masa kehamilan dan kelahiran, jadi bapak Amar menyerahkan semuanya kepada keluarga istrinya.

“Dulu waktu acara 7 bulanan istri saya, karena keluarga saya tidak bisa hadir pada waktu acara maka diwakilkan kepada ani dan mengenai acar adat semuanya saya pasrahkan ke anak-anak”⁶⁰

Karena ibu Nur Davina adalah orang Madura maka tasyakuran kehamilan dilaksanakan dua kali yang pertama ketika usia kandungan menginjak 4 bulan, namun pada waktu itu hanya tasyakuran kecil-kecilan yang didalamnya diisi dengan pembacaan surat Maryam, Yusuf dan Muhammad sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Agama Islam.

Sedangkan pada masa usia kehamilan menginjak 7 bulan mereka menggelar acara *tingkeban* tapi kalau orang Madura menyebutnya dengan *pelet kandung* sedangkan orang Sulawesi menyebutnya *Molonthalo* atau *Raba puru*. Dalam prosesi itu sang ibu yang sedang hamil dimandikan dengan menggunakan air bunga dan pada malam harinya diadakan tasyakuran pembacaan doa-doa dan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW.⁶¹

Hal yang tidak jauh berbeda juga dilakukan oleh keluarga ibu Wulan dan bapak Agus. Ketika kehamilan menginjak usia 7 bulan biasanya kalau orang-orang sunda menyebutnya *tingkeban* sedangkan orang Jawa menyebutnya *mitoni*. Karena adat Jawa dan adat sunda

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Amar pada tanggal 29 Nopember 2013

⁶¹ Observasi dan Wawancara dengan ibu Nur Davina pada tanggal 29 Nopember 2013

prosesnya hampir sama, dan dihadiri oleh keluarga besar kedua belah pihak, maka ibu Wulan, bapak Agus dan keluarga besar mereka memutuskan untuk menggabungkan 2 adat, mulai dari proses acara adat yang akan dilaksanakan seperti siraman, sampai hidangan atau jenis makanan yang harus ada waktu acara tersebut seperti rujak manis, dawet dll.⁶²

Begitu juga yang terjadi setelah kelahiran anak, karena perbedaan budaya dalam keluarga maka hal ini perlu dibicarakan oleh kedua keluarga pasangan. Mulai dari acara 40 hari kelahirana anak, aqiqah anak, dan turun tanah.

Dalam keluarga ibu Ismawati ketika anaknya usia 9 bulan dan mulai bisa merakkak dan jalan maka keluarganya menggelar upacara *tedak siti* (turun tanah) atau *Popanaung* menurut orang Sulawesi. Karena upacara ini dilaksanakan di Surabaya mereka menggunakan upacara adat jawa. Bapak ujang dan keluarganya tidak keberatan bahkan dia merasa penasaran mengenai proses berlangsungnya upacara adat itu karena bapak ujang sendiri merasa kebingungan ketika menyiapkan barang-barang yang sangat beragam.

Menurut Adat Jawa, dalam setiap tahapan proses berlangsungnya upacara adat, terdapat banyak makna didalamnya. Menurut ibu Ismawati:

⁶² Kesimpulan Wawancara dengan ibu Wulan dan bapak Agus, pada tanggal 28 Nopember 2013

“Acara turun tanah ini mempunyai makna tersendiri yakni bahwa agar kelak anak tersebut setelah dewasa nanti kuat dan mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupan yang penuh tantangan dan untuk mencapai cita-citanya.⁶³

Pada waktu itu peneliti mengikuti jalanya upacara adat, menurut peneliti rangkaian upacara yang dilaksanakan tersebut cukup menarik, dimulai dari bayi dimandikan dengan menggunakan banyu *gege* yang peneliti dengar dari penjelasan MC bahwa banyu *gege* adalah air yang dipanaskan dibawah matahari hal itu mempunyai makna tersendiri namun karena suasana yang ramai jadi peneliti kurang mendengar secara jelas makna dari siraman tersebut, setelah dimandikan bayi dipakaikan baju kemudian diinjakkan pada tanah, lalu diinjakkan pada ketan yang berwarna-warni, lalu bayi dipanjatkan pada tangga yang terbuat dari tebu baru kemudian dimasukkan kedalam kurungan yang telah diisi dengan berbagai macam benda seperti mainan, uang, buku, perhiasan, tasbih dll. Setiap prosesi adat tersebut mempunyai makna tersendiri. dan acara upacara adat ini ditutup dengan bacaan doa.⁶⁴

Tabel 3.10.

Komunikasi dengan keluarga pasangan setelah kelahiran anak

No.	Pasangn suami istri	Keterangan
1	Ibu Neneng dan bpk. Saiful	- Hubungan mulai membaik sejak kelahiran Anak.
2	Bapak Ujang & ibu Ismawati	Menentukan upacara adat setelah kelahiran anak

⁶³ Wawancara dengan ibu Ismawati pada tanggal 26 Nopember 2013

⁶⁴ Observasi dilingkungan rumah ibu Ismawati pada tanggal 27 Nopember 2013

3	Bapak Agus & ibu Wulan	<ul style="list-style-type: none">- Hubungan semakin baik- Menggabungkan dua upacara adat dari daerah dua daerah
4	Bapak Amar & ibu Davina	<ul style="list-style-type: none">- Menggunakan budaya yang dominan- Bepegang pada ajaran Agama islam